

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, TRANSAKSI PIHAK TERKAIT, DAN REPUTASI PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Yunita Sari¹, Zaenal Fanani²

Accounting Department, Economic and Business Faculty, Universitas Airlangga¹²

² Corresponding author: fanani@feb.unair.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Article history:

Dikirim tanggal: 15/09/2021

Revisi pertama tanggal: 22/10/2021

Diterima tanggal: 07/02/2022

Tersedia online tanggal 29/06/2022

Penelitian ini menguji pengaruh struktur kepemilikan, transaksi pihak terkait, dan reputasi perusahaan terhadap manajemen laba. Sampel penelitian ini terdiri dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 yang diuji dengan analisis regresi linier. Penelitian ini menghasilkan korelasi negatif antara kepemilikan terkonsentrasi, kepemilikan manajerial dengan manajemen laba, serta korelasi positif antara kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional dan reputasi perusahaan dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini menarik bagi manajer yang mempertahankan reputasi perusahaan yang positif dan mengurangi tindakan manajemen laba. Penelitian ini dapat meningkatkan kepercayaan investor individu dalam menilai kualitas laba perusahaan dengan reputasi perusahaan.

Kata Kunci: struktur kepemilikan, transaksi dengan pihak terkait, reputasi perusahaan, manajemen laba

ABSTRACT

This study examines the effect of ownership structure, related party transactions, and company reputation on earnings management. The sample of this study consisted of manufacturing companies in the food and beverage consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period which were tested by linear regression analysis. This study resulted in a negative correlation between ownership, managerial ownership, and earnings management and a positive correlation between family ownership, institutional ownership, company reputation, and earnings management. The results of this study are of interest to managers who maintain a positive corporate reputation and reduce earnings management actions. This research can increase the confidence of individual investors in assessing the quality of the company's earnings with the company's reputation.

Keywords: ownership structure, transactions with related parties, company reputation, earnings management.

1. Pendahuluan

Perusahaan dikelola oleh manajer yang sering kali bukan pemilik perusahaan, sedangkan kepemilikan perusahaan adalah pemegang saham yang tidak berperan dalam manajemen perusahaan dan hanya mempengaruhi pemilihan manajer. Kondisi ini mengakibatkan adanya beda pendapat pemilik dengan manajer. Jensen dan Meckling (1976) kemudian berteori, hubungan agensi mengacu pada kesepakatan dimana satu (atau lebih) pemilik memilih seseorang (atau beberapa orang) sebagai perwakilan mereka dan mendelegasikan keputusan kepadanya. Dengan membangun hubungan keagenan, setiap pihak yang terlibat akan mengupayakan dengan maksimal kepentingannya, dan oleh karena itu, hubungan keagenan mengarah pada masalah keagenan. *Agency Theory* menghipotesiskan bahwa pemilik dan manajer (agen) memiliki konflik kepentingan.

Manajemen laba adalah penggunaan kebijakan (diskresi) manajemen terhadap pengukuran laba akuntansi dengan tujuan oportunistik atau spesifik (Walker, 2013). Kemudian ada intervensi manajemen pada penyusunan laporan keuangan yang disampaikan ke pihak eksternal (Fauziyah & Isroah, 2017). Perbedaan kepentingan pemilik (*prinsipal*) dan kepentingan manajemen (agen) menyebabkan konflik keagenan yang mengakibatkan manajemen laba. Konflik keagenan menggambarkan konflik kepentingan di mana manajer memprioritaskan utilitasnya sendiri daripada memaksimalkan nilai saham (Jensen & Meckling, 1976). Pemegang saham mengejar kesejahteraannya dengan profitabilitas yang terus meningkat, namun terkadang manajemen termotivasi untuk memenuhi kebutuhan pribadinya dengan cara “mengganggu” proses pelaporan kinerja agar kondisi perusahaan yang sebenarnya tidak tampak. Persepsi manajemen laba dianggap mampu mengurangi kredibilitas laporan keuangan.

Manajemen laba dilakukan dengan tujuan untuk mengelabui pemegang saham terkait informasi dalam laporan keuangan. Menurut *Financial Accounting Standards Board* (1978), informasi laba merupakan hal pertama yang diperhatikan dalam menilai pertanggungjawaban dan kinerja manajemen. Manajemen yang kinerjanya diukur berdasarkan laba, menyadari akan hal ini, sehingga membuat manajer terdorong untuk melakukan penyimpangan, ini disebut sebagai manajemen laba. Kecenderungan untuk memprioritaskan laba ini diperkuat oleh manajemen, terutama manajemen yang kinerjanya dievaluasi menggunakan data ini, sehingga mendorong munculnya perilaku disfungsi seperti manajemen laba.

Berdasarkan studi empiris sebelumnya, struktur kepemilikan dapat berdampak pada manajemen laba. Agustia (2013) serta Arifin dan Destriana (2016) meneliti hubungan struktur kepemilikan dan *corporate governance* dengan manajemen laba. Penelitian Agustia (2013) menjelaskan struktur kepemilikan memiliki korelasi positif pada manajemen laba. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa struktur kepemilikan dapat mengurangi konflik keagenan, sehingga praktik manajemen laba akan berkurang. Namun demikian, Nguyen dkk. (2021) menemukan bahwa kepemilikan terkonsentrasi di suatu perusahaan memiliki korelasi positif dengan manajemen laba. Penelitian Kuan dkk. (2010) menjelaskan tidak adanya hubungan antara transaksi dengan pihak terkait dan manajemen laba pada perusahaan di Indonesia. Transaksi dengan pihak terkait di Indonesia tidak selamanya membuktikan bahwa manajemen laba yang dilakukan menjadi lebih besar. Hasil berbeda ditemukan oleh Chen dkk. (2011) yang menyatakan perusahaan induk di

China menggunakan transaksi pihak terkait dengan perusahaan afiliasi untuk mengelola pendapatan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luchs dkk. (2009), menyatakan bahwa manajer berupaya untuk membangun atau mempertahankan reputasi perusahaan agar kualitas, kepercayaan pihak lain dan laba yang maksimal dihasilkan dari kinerja operasional. Zakerian dkk. (2021) menguji hubungan antara reputasi perusahaan dan berbagai jenis manajemen laba. Hasilnya menunjukkan pengaruh signifikan dan korelasi negatif pada reputasi perusahaan dengan berbagai jenis manajemen laba. Artinya dengan meningkatnya reputasi perusahaan, tindakan manajemen laba cenderung menurun. Sependapat dengan Setiawan dan Hermawan (2017), manajer perusahaan yang sangat ternama mencoba meningkatkan nilai dan kredit perusahaan dan cenderung mengurangi manajemen laba. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Cao dkk. (2012) yang mengungkapkan bahwa kecil kemungkinan melakukan salah saji laporan keuangan pada perusahaan yang memiliki reputasi yang baik.

Sektor industri makanan dan minuman mengalami peningkatan seiring bertambahnya jumlah penduduk, dimana kebutuhan makanan dan minuman juga meningkat. Selain itu, perusahaan makanan dan minuman lebih tahan terhadap krisis ekonomi dibandingkan sektor perusahaan lainnya. Agar dapat bertahan, perusahaan makanan dan minuman dituntut untuk selalu berinovasi. Dengan memperoleh laba yang maksimal, perusahaan dapat berkembang dan melakukan inovasi seiring perubahan yang terjadi. Adanya tuntutan tersebut, dapat membuat manajemen menaikkan nilai perusahaan dengan manajemen laba. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji manajemen laba dari perspektif struktur kepemilikan, transaksi dengan pihak terkait dan reputasi perusahaan. Penelitian ini mampu berkontribusi dalam memberikan bukti empiris secara spesifik pada sektor perusahaan yang diuji terkait pengaruh struktur kepemilikan, transaksi pihak terkait, dan reputasi perusahaan pada manajemen laba. Secara praktis hasil penelitian ini dapat membantu pemegang saham sebagai bahan pertimbangan dalam mencegah terjadinya manajemen laba melalui pengaturan struktur kepemilikan, pengawasan terhadap transaksi pihak terkait, dan menjaga reputasi perusahaan.

2. Kerangka Teoretis dan Pengembangan Hipotesis

Reputasi didefinisikan oleh Fombrun (1996) sebagai "representasi persepsi tindakan masa lalu perusahaan dan prospek masa depan yang menggambarkan daya tarik keseluruhan perusahaan untuk semua konstituen utamanya bila dibandingkan dengan saingan terkemuka lainnya". Roberts dan Dowling (2002) mengemukakan reputasi perusahaan adalah atribut perusahaan yang menunjukkan seberapa jauh pemangku kepentingan eksternal menilai perusahaan sebagai "baik" dan "buruk". Berdasarkan teori manajemen strategis menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif diciptakan dengan reputasi yang baik, dan peneliti strategis juga melihat reputasi yang baik sebagai aset unik bagi perusahaan (Fombrun, 1996). Teori manajemen strategis menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dipengaruhi oleh keunggulan kompetitif yang berkelanjutan yang diciptakan dari reputasi yang baik (Fombrun dan Rindova, 1996). Sebuah perusahaan bereputasi baik memiliki aset yang berharga (Caruana, 1997) dan aset kritis (Gray dan Balmer, 1998). Hal ini telah menjadi sumber daya kritis baik karena karakter tidak berwujudnya dan nilai yang

diciptakan membuat replikasi oleh perusahaan pesaing menjadi lebih sulit (Roberts dan Dowling, 2002).

Perataan pendapatan dapat menjadi salah satu tujuan manajemen sehingga ketika manajemen memperoleh pendapatan yang tinggi, dengan melaporkan laba yang lebih kecil. Ketika pendapatan menurun, perusahaan melaporkan lebih banyak pendapatan karena dengan cara ini, dapat dipertimbangkan oleh pasar sebagai kinerja yang baik dan bermanfaat (Bortoluzzo dkk., 2016), dan manajer dapat mempertahankan imbalan yang diperoleh jika manajer mengelola secara efisien dan menghasilkan pendapatan (Abou El Sood, 2012). Menurut Ross (1977), beberapa pelaku pasar memiliki informasi pribadi dan khusus yang dapat digunakan untuk meningkatkan keuntungan mereka. Teori keagenan mengacu pada kesepakatan antara satu (atau lebih) pemilik dengan seseorang (atau beberapa orang) sebagai wakilnya dan mendelegasikan keputusan kepadanya (Jensen dan Meckling, 1976). Dengan membangun hubungan keagenan, setiap pihak yang terlibat berupaya untuk mengoptimalkan kepentingannya masing-masing. Oleh karena itu, hubungan keagenan menimbulkan masalah dan isu keagenan yang menurut teori keagenan mahal. Menurut teori keagenan, manajemen dapat menyimpang dari posisinya untuk meningkatkan kepentingannya dengan melakukan kegiatan yang berlawanan arah dengan tujuan dari kepentingan pemegang saham. Investor dan pemegang saham saja tidak akan secara langsung mengawasi aktivitas manajer (Jensen dan Meckling, 1976). Dengan demikian, perselisihan kepentingan antara agen (manajer) dan pemilik dan pengawasan langsung atas aktivitas dan keputusan manajer memungkinkan manajer untuk menggunakan informasi pribadi mereka untuk keuntungan pribadi dan merevisi laporan keuangan dengan cara yang sama.

Kepemilikan terkonsentrasi yang dimiliki perusahaan menyebabkan terjadinya perbedaan kepentingan pemegang saham mayoritas dengan minoritas. Hak pengendalian yang dimiliki pemegang saham mayoritas, dapat digunakan untuk keuntungan pribadinya, terkadang sampai dengan pengambilalihan pemegang saham minoritas. Apabila suara pemegang saham mayoritas berbeda pendapat dengan minoritas, dimungkinkan pemilik mayoritas dapat memaksakan kehendaknya. Hasil penelitian Nguyen dkk. (2021), menyatakan bahwa kepemilikan terkonsentrasi di suatu perusahaan, memiliki korelasi positif dengan manajemen laba.

Kepemilikan keluarga adalah kepemilikan perseorangan dan badan usaha milik swasta (diatas 5%), bukan entitas publik, badan usaha milik negara, atau lembaga keuangan. Perusahaan keluarga sering mengangkat topik terkait kualitas pengungkapan suatu organisasi. Menurut Stockmans dkk. (2013), rendahnya topik terkait kualitas pengungkapan organisasi dengan manajemen laba disebabkan oleh tingginya tingkat konsentrasi kepemilikan saham yang menyebabkan tingginya kemungkinan pemegang saham minoritas diambil alih oleh pemegang saham pengendali.

Fungsi kepemilikan manajerial adalah meminimalkan tindakan oportunistik oleh manajemen, dengan memberikan sebagian saham kepada manajemen. Menurut Alves (2012), saham yang dimiliki manajemen dapat menghambat terjadinya manajemen laba. Fungsi dari kepemilikan institusional adalah memantau kinerja manajemen dan berdampak positif dalam menurunkan tindakan manajemen laba. Pemegang saham pengendali dapat memantau kinerja agen. Menurut Putri dan Sofian (2013), kepemilikan institusional dapat

menurunkan tindakan manajemen laba. Dengan demikian, berdasarkan argumentasi tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{1a}: Struktur kepemilikan terkonsentrasi memiliki korelasi positif dengan manajemen laba.

H_{1b}: Struktur kepemilikan keluarga memiliki korelasi positif dengan manajemen laba.

H_{1c}: Struktur kepemilikan manajerial mempunyai korelasi negatif dengan manajemen laba.

H_{1d}: Struktur kepemilikan institusional memiliki korelasi negatif dengan manajemen laba.

Menurut Rasmussen (2013), transaksi pendapatan merupakan salah satu item terbesar dan paling relevan dengan nilai dalam laporan keuangan perusahaan. Pendapatan relevan dengan nilai, dan untuk mempengaruhi persepsi investor, perusahaan dapat menggunakannya untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian Marchini dkk. (2018) menyatakan pendapatan dengan pihak terkait berhubungan positif dengan manajemen laba. Transaksi pihak terkait cenderung digunakan untuk memanipulasi laporan keuangan. Hasil penelitian Aharony dkk. (2010) menyatakan bahwa salah satu sarana manajemen laba adalah dengan melakukan transaksi penjualan dan pembelian dengan pihak terkait.

Suatu perusahaan yang menawarkan penjualan kredit, dapat meningkatkan volume penjualannya. Penjualan yang dilakukan dengan pihak terkait dapat diatur dengan harga jual sedemikian rupa. Apabila harga jual dengan pihak terkait ditingkatkan, dapat mempengaruhi kenaikan nilai piutang usaha dan laba perusahaan. Di sisi lain, transaksi pembelian kredit dengan pihak terkait dapat diatur dengan harga beli sesuai dengan kepentingan pihak terkait. Apabila harga beli ditetapkan lebih rendah, utang usaha dan harga pokok penjualan semakin kecil, diikuti dengan kenaikan laba. Dengan demikian dapat diargumentasikan bahwa adanya transaksi kredit dengan pihak terkait berhubungan dengan tindakan manajemen laba sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{2a}: Piutang usaha dengan pihak terkait memiliki korelasi positif dengan manajemen laba.

H_{2b}: Utang usaha dengan pihak terkait memiliki korelasi negatif dengan manajemen laba.

Reputasi perusahaan menciptakan persepsi pelanggan terhadap cara perusahaan melayani dan memperhatikan kesejahteraan mereka. Untuk membangun reputasi memerlukan waktu dan proses yang sulit. Sekali rusak, reputasi mahal untuk dibangun kembali. Perusahaan dengan reputasi tinggi memiliki insentif yang besar untuk melindungi reputasi mereka. Hal ini dapat mengurangi manajemen untuk melakukan perbuatan negatif yang berdampak buruk pada perusahaan. Hasil penelitian Cao dkk. (2012) mengungkapkan bahwa pada perusahaan yang memiliki reputasi yang baik, kecil kemungkinan melakukan salah saji laporan keuangan. Hal ini dikarenakan untuk melindungi reputasi perusahaan dari kerusakan besar akibat pengawasan publik yang lebih besar.

Perusahaan dengan reputasi baik, karena ukurannya yang besar dan jumlah pemilik yang lebih banyak memiliki loyalitas terhadap perusahaan dan mereknya. Semua hal itu telah membentuk reputasi perusahaan. Manajer berusaha untuk menjaga reputasi perusahaan dengan memberikan informasi yang akurat dan mengurangi informasi asimetris antara pemilik dan manajer. Hasil penelitian Zakerian dkk. (2021) menunjukkan adanya korelasi negatif dan signifikan antara reputasi perusahaan dengan manajemen laba. Dengan

semakin meningkatnya reputasi perusahaan, semakin menurun tindakan manajemen laba. Dengan demikian dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Reputasi perusahaan memiliki korelasi negatif dengan manajemen laba.

3. Metode Penelitian

Perusahaan manufaktur yang bergerak dalam sektor industri barang konsumsi makanan dan minuman (*food and beverages*) menjadi populasi dalam penelitian ini. Dari 13 perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat 3 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2015 – 2019. Dengan demikian terdapat 10 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian dengan periode penelitian 5 tahun (2015-2019) sehingga jumlah observasi adalah sebanyak 50.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba, sedangkan struktur kepemilikan, transaksi pihak terkait dan reputasi perusahaan merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini yang menjelaskan tentang pengukuran variabel disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Definisi operasional variabel

No	Variabel	Pengukuran	Referensi
1.	Struktur Kepemilikan	Dummy variabel 1 = kepemilikan terkonsentrasi 0 = kepemilikan tersebar	Nguyen dkk. (2015)
	Kepemilikan terkonsentrasi		
	Kepemilikan keluarga	Dummy variabel 1 = kepemilikan terkonsentrasi 0 = kepemilikan tersebar	Rego dan Wilson (2012)
	Kepemilikan manajerial		
Kepemilikan institusional	Total saham dimiliki oleh manajemen	Karim & dan Van Zijl (2013)	
2.	Transaksi Pihak Terkait	Total transaksi piutang kepada pihak terkait meliputi klaim komersial maupun non-niaga dan pihak terutang dari seluruh transaksi piutang	Lubis dkk. (2013)
		Total transaksi utang kepada pihak terkait meliputi klaim komersial maupun non-niaga dan pihak terutang dari seluruh transaksi utang	
3.	Reputasi Perusahaan	Dummy variabel 1 = perusahaan dalam kategori SWA 100 selama periode 2015-2019 0 = perusahaan yang tidak termasuk dalam SWA 100	Wicaksono (2020)
4.	Manajemen Laba	Manajemen laba dihitung menggunakan pendekatan akrual diskresioner (DA), dengan model Jones yang sudah dimodifikasi (<i>Jones Modified Model</i>)	Dechow dkk. (1995)

Akrua diskresioner (DA) digunakan dalam penelitian ini sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan model Jones yang sudah dimodifikasi (*Jones modified model*) dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 TAC_{it} &= NI_{it} - CFO_{it} \\
 \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} &= \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) \\
 NDA_{it} &= \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) \\
 DA_{it} &= \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}
 \end{aligned}$$

Keterangan :

- DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t
- NDA_{it} = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t
- TA_{it} = Total accrual perusahaan i dalam periode tahun t
- NI_{it} = Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t
- CFO_{it} = arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t
- A_{it-1} = total assets perusahaan i dalam periode tahun t-1
- ΔRev_{it} = Pendapatan perusahaan i tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i tahun t-1
- PPE_{it} = property, pabrik, dan peralatan perusahaan i dalam periode tahun t
- ΔRec_{it} = piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan perusahaan i tahun t-1.

Statistik deskriptif berupa frekuensi dan persentase akan digunakan untuk menjelaskan variabel kategorikal sedangkan untuk variabel numerik akan menggunakan rata-rata dan standar deviasi. Uji asumsi distribusi normal dilakukan menggunakan uji *saphiro wilk* dengan ketentuan p-value >0,05 disebut sebagai berdistribusi normal. Kemudian uji multikolinearitas juga dilakukan terhadap variabel-variabel penelitian dengan nilai VIF>10 dianggap memiliki multikolinearitas. Analisis dilakukan dengan pendekatan regresi linear berganda dengan variabel manajemen laba sebagai variabel terikat (*dependen*) dan variabel lainnya sebagai variabel bebas (*independen*). Model persamaan matematis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$$Y = X_0 + X_1 + X_2 + X_3 + X_4 + X_5 + X_6 + X_7 + e \dots\dots\dots (1)$$

- Y = Manajemen Laba
- X₀ = Konstanta
- X₁ = Kepemilikan terkonsentrasi
- X₂ = Kepemilikan keluarga
- X₃ = Kepemilikan manajerial
- X₄ = Kepemilikan institusional
- X₅ = Transaksi utang pihak terkait
- X₆ = Transaksi piutang pihak terkait
- X₇ = Reputasi perusahaan
- e = *error*

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil statistik deskriptif variabel penelitian yang diuji disajikan pada Tabel 2. Dari total 50 perusahaan yang diuji dalam penelitian ini, terdapat 60% perusahaan yang memiliki kepemilikan terkonsentrasi dibandingkan perusahaan dengan kepemilikan tersebar sebesar 40%. Kemudian terdapat 60% perusahaan yang masuk didalam kategori kepemilikan keluarga. Sebanyak 30 perusahaan (60%) termasuk didalam kategori perusahaan dalam kategori SWA 100. Dari total perusahaan sampel, didapatkan rata-rata perusahaan memiliki 93,85% kepemilikan manajerial, 78,37% kepemilikan institusional dan nilai Discretionary Accrual (DA) rata-rata sebesar 0,0172.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel kategori	Frekuensi (%)
Kepemilikan terkonsentrasi	
1. Kepemilikan terkonsentrasi	35 (70%)
2. Kepemilikan tersebar	15 (30%)
Kepemilikan keluarga	
1. Kepemilikan keluarga $\geq 50\%$	40 (60%)
2. Kepemilikan keluarga $< 50\%$	10 (40%)
Reputasi Perusahaan	
1. Perusahaan dalam kategori SWA 100	30 (60%)
2. Perusahaan tidak termasuk SWA 100	20 (40%)
Variabel numerik	Rata-rata \pm SD
Kepemilikan manajerial (%)	93,85 \pm 49,49
Kepemilikan institusional (%)	78,37 \pm 16,61
Transaksi piutang pihak terkait (Rp)	1,003x10 ¹² \pm 4.60x10 ¹¹
Transaksi utang pihak terkait (Rp)	1.26x10 ¹² \pm 4.11x10 ¹¹
Manajemen laba (DA)	0.0172 \pm 1.3086

Hasil uji asumsi klasik ditunjukkan pada Tabel 3. Hasil uji distribusi normal pada variabel manajemen laba (DA), transaksi utang, dan transaksi piutang menunjukkan nilai *p-value* > 0,05 yang berarti variabel-variabel tersebut memiliki distribusi normal. Kemudian hasil uji *multikolinearitas* menunjukkan variabel transaksi utang dan piutang kepada pihak terkait memiliki VIF > 10 sehingga terdapat multikolinearitas pada variabel transaksi utang dan piutang, sehingga tidak dimasukkan ke dalam pengujian model regresi. Kemudian hasil uji heteroskedastisitas juga menunjukkan tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi utama penelitian ini dengan nilai *p-value* sebesar 0,256 > 0,05.

Tabel 3. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas dengan Saphiro Wilk	<i>p-value</i>
1. Manajemen laba (DA)	0,345
2. Transaksi piutang pihak terkait	0,126
3. Transaksi utang pihak terkait	0,189
Uji multikolinearitas	VIF
1. Kepemilikan terkonsentrasi	1,555
2. Kepemilikan keluarga	1,530
3. Kepemilikan manajerial	1,045

4. Kepemilikan institusional	1,178
5. Transaksi piutang pihak terkait	40,723
6. Transaksi utang pihak terkait	40,864
7. Reputasi perusahaan	1,096
Uji Heterokedastisitas	<i>p-value</i>
Model regresi analisis utama	0,256

Hasil pengujian regresi linear berganda disajikan pada tabel 4. Uji F untuk menguji kelayakan model menunjukkan nilai yang signifikan, yang ditunjukkan dengan F test sebesar 3,245 dengan nilai signifikansi sebesar $0,014 > 0,05$. Hal ini berarti model layak digunakan untuk prediksi. Hasil uji koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai *R Square* sebesar 26,9% dan nilai *Adjusted R Square* 18,6% yang menunjukkan kemampuan prediksi model yang relatif rendah. Hasil pengujian hipotesis H_{1a} yaitu struktur kepemilikan terkonsentrasi memiliki korelasi positif dengan manajemen laba (*earnings management*). Pada tabel 4 diperoleh nilai koefisien beta sebesar 1,145 yang memiliki arti kepemilikan terkonsentrasi berhubungan positif dengan nilai manajemen laba yang lebih tinggi. Nilai *p-value* $< 0,05$ menunjukkan arti hasil yang signifikan sehingga H_{1a} bisa diterima bahwa kepemilikan terkonsentrasi memiliki korelasi positif dengan manajemen laba. Pada pengujian hipotesis H_{1b} yaitu struktur kepemilikan keluarga berkorelasi positif dengan manajemen laba (*earnings management*). Menurut Nguyen dkk. (2021), kepemilikan terkonsentrasi mempunyai korelasi positif dengan manajemen laba. Namun demikian Guo dan Ma (2015) mengungkapkan bahwa kepemilikan terkonsentrasi berkorelasi negatif dengan manajemen laba. Pemilik saham mayoritas berperan penting dalam mengendalikan perusahaan karena mereka memiliki motivasi untuk memantau dan mengelola investasi mereka. Pihak mayoritas mampu melakukan kendali untuk mengambil keuntungan yang dapat menyebabkan mereka terlibat untuk melakukan manajemen laba.

Pada tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai koefisien beta -0,905 yang memiliki arti kepemilikan keluarga berhubungan negatif dengan nilai manajemen laba. Nilai *p-value* $< 0,05$ menunjukkan arti hasil yang signifikan bahwa kepemilikan keluarga berkorelasi negatif dengan manajemen laba. Hasil ini berarti mendukung hipotesis H_{1b} bahwa struktur kepemilikan keluarga berkorelasi positif dengan manajemen laba (*earnings management*). Hasil penelitian ini sejalan dengan Setiawan dkk. (2020) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan keluarga memiliki korelasi negatif dengan manajemen laba. Hasil ini juga sejalan dengan Ghaleb dkk. (2020) memberikan bukti bahwa perusahaan keluarga memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Namun demikian hasil ini kontradiktif dengan penelitian Kumala dan Siregar (2020) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan keluarga memiliki korelasi positif terhadap manajemen laba. Pemegang saham keluarga cenderung tidak terlibat dalam manajemen laba karena dapat berdampak pada kinerja dan reputasi perusahaan. Adanya keinginan untuk menjaga nama baik keluarga dan mewariskan perusahaan kepada generasi berikutnya, membuat manipulasi laba cenderung lebih rendah dilakukan oleh anggota keluarga. Laba yang berkualitas cenderung diungkapkan oleh perusahaan keluarga. Sejalan dengan hasil penelitian ini, semakin tinggi kepemilikan keluarga, semakin kecil tindakan manajemen laba.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	p-value
Kepemilikan terkonsentrasi (X1)	1,145	0,009
Kepemilikan keluarga (X2)	-0,905	0,032
Kepemilikan manajerial (X3)	0,468	0,038
Kepemilikan institusional (X4)	0,734	0,042
Transaksi utang pihak terkait (X5)*	-	
Transaksi piutang pihak terkait (X6)*	-	
Reputasi Perusahaan (X7)	-1,007	0,008
F test	= 3.245	
Signifikansi F test	= 0.014	
R Square	= 0.269	
Adjusted R Square	= 0.186	

*Tidak lolos uji multikolinearitas

Pengujian hipotesis H_{1c} yaitu struktur kepemilikan manajerial memiliki korelasi negatif dengan manajemen laba (*earnings management*). Pada tabel 4 menunjukkan nilai koefisien beta 0,468 memiliki arti kepemilikan manajerial memiliki korelasi positif dengan nilai manajemen laba. Nilai p-value $0,038 < 0,05$ menunjukkan arti hasil yang signifikan bahwa kepemilikan manajerial memiliki korelasi positif dengan manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan Liu (2012) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai korelasi positif dengan manajemen laba. Independensi dewan sejalan dengan manajemen laba, karena tujuan dewan salah satunya adalah mengurangi volatilitas harga saham perusahaan. Dampak manajemen laba juga ditentukan oleh kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen. Semakin besar saham yang dimiliki manajemen, semakin sejalan tujuan manajemen dengan dewan terkait manajemen laba dan volatilitas harga saham. Sejalan dengan penelitian Aygun dkk. (2014), manajer dengan kepemilikan mayoritas cenderung menyalahgunakan laba demi kepentingan pribadi mereka. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alves (2012), kepemilikan manajerial berhubungan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan manajemen memiliki kepemilikan atas perusahaan, sehingga manajemen cenderung tidak melakukan tindakan yang berdampak negatif terhadap dirinya.

Kemudian untuk uji hipotesis H_{1d} yaitu struktur kepemilikan institusional berpengaruh pada manajemen laba (*earnings management*). Pada tabel 4, nilai koefisien beta adalah 0,734 dengan makna kepemilikan institusional berhubungan positif dengan nilai manajemen laba lebih tinggi. Nilai p-value $< 0,05$ menunjukkan arti hasil yang signifikan, sehingga kepemilikan institusional berkorelasi positif dengan manajemen laba. Lassoued dkk. (2017) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional memiliki korelasi positif pada manajemen laba. Manajemen memanipulasi laba, salah satunya dengan cara menaikkan laba jangka pendek. Manajer merasa terikat dengan adanya kepemilikan institusional dikarenakan tuntutan untuk mencapai target laba tertentu dari pemilik, sehingga cenderung untuk melakukan manajemen laba.

Pengujian hipotesis kedua (H_{2a} dan H_{2b}) mengenai hubungan transaksi utang piutang dengan pihak terkait tidak dapat dilakukan pengujian terhadap manajemen laba. Hal ini

dikarenakan transaksi utang dan piutang pihak terkait tidak lolos uji multikolinearitas, sehingga tidak bisa diuji dalam regresi linear. Pengujian hipotesis ketiga (H_3) yaitu reputasi perusahaan berkorelasi negatif berpengaruh terhadap manajemen laba (*earnings management*) dalam hal ini dapat didukung. Pada tabel 4 diperoleh nilai koefisien beta sebesar negatif 1,007 yang memiliki arti reputasi perusahaan berhubungan dengan nilai manajemen laba lebih rendah. Nilai $p\text{-value} < 0,05$ menunjukkan arti hasil yang signifikan bahwa reputasi perusahaan memiliki korelasi negatif dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cao dkk. (2012) dan penelitian yang dilakukan oleh Zakerian dkk. (2021), yang menyatakan reputasi perusahaan berhubungan negatif dengan manajemen laba. Perusahaan dengan reputasi yang baik akan melindungi reputasi mereka, karena reputasi lebih sulit diciptakan daripada dihilangkan. Perusahaan dengan reputasi baik, cenderung menguntungkan dan mendapatkan respon yang baik dari publik. Demi menjaga reputasi yang baik, perusahaan cenderung tidak terlibat dalam aktivitas yang berdampak negatif. Artinya semakin baik reputasi perusahaan, semakin menurun tindakan manajemen laba. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Adıgüzel dan Özbay (2017), reputasi perusahaan berhubungan positif dengan manajemen laba. Perusahaan dengan reputasi baik dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap manajer dan perusahaan. Hal ini mengarah pada penurunan pemantauan oleh pemangku kepentingan, yang mana dapat membuat manajer lebih mudah untuk memanipulasi pendapatan.

5. Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan

Pengujian asosiasi antara struktur kepemilikan, transaksi pihak terkait, dan reputasi perusahaan terhadap manajemen laba adalah tujuan dari penelitian ini. Kepemilikan terkonsentrasi, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional memiliki korelasi positif dengan manajemen laba. Pemegang saham mayoritas dan manajer yang memiliki kepemilikan mayoritas, mempunyai kendali untuk mengelola perusahaan dan cenderung memaksimalkan tujuan pribadinya sehingga memiliki kesempatan untuk mengambil keuntungan yang dapat menyebabkan mereka terlibat dalam tindakan manajemen laba. Adanya kepemilikan institusional menyebabkan manajer merasa terikat dikarenakan tuntutan untuk mencapai laba tertentu dari pemilik. Manajemen biasanya menaikkan laba jangka pendek sehingga semakin meningkatnya kepemilikan institusional, manajemen cenderung melakukan manajemen laba. Terdapat hubungan negatif antara kepemilikan keluarga dengan manajemen laba.

Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa reputasi perusahaan berhubungan dengan tindakan manajemen laba yang lebih rendah. Keinginan untuk menjaga nama baik keluarga dan mewariskan perusahaan kepada generasi berikutnya serta menjaga kinerja dan reputasi perusahaan, membuat anggota keluarga cenderung untuk tidak melakukan tindakan oportunistik. Reputasi perusahaan memiliki korelasi negatif dengan tindakan manajemen laba. Hal ini dikarenakan, perusahaan yang bereputasi baik, cenderung tidak terlibat dalam aktivitas yang berdampak negatif yang dapat merugikan perusahaan. Transaksi utang piutang pihak terkait tidak dapat dilakukan pengujian terhadap manajemen laba, dikarenakan tidak lolos uji multikolinearitas, sehingga tidak bisa diuji dalam model regresi linear.

Keterbatasan penelitian ini, beberapa pengukuran menggunakan variabel dummy dan hanya menganalisis perusahaan pengakuisi dan perusahaan hasil penggabungan usaha atau merger, sehingga tidak dapat menganalisis dampak sebelum dan sesudah akuisisi dan merger terhadap manajemen laba. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran selain dummy dan menguji dampak perusahaan yang melakukan akuisisi dan merger terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menarik bagi manajer yang terlibat dalam perilaku yang mengarah atau mempertahankan reputasi perusahaan yang positif dan mengurangi tindakan manajemen laba. Penelitian ini dapat meningkatkan kepercayaan investor individu dalam menilai kualitas laba perusahaan dengan reputasi perusahaan.

Daftar Pustaka

- Abou El Sood, H. (2012). Loan loss provisioning and income smoothing in US banks pre and post the financial crisis. *International Review of Financial Analysis*, 25, 64–72.
- Adıgüzel, H., & Özbay, D. (2017). Corporate reputation and real activities management, Evidence from an emerging economy. *Journal of Business & Economic Policy*, 4(1), 77–89.
- Agustia, D. (2013). Pengaruh faktor good corporate governance, free cash flow, dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42.
- Aharony, J., Wang, J., & Yuan, H. (2010). Tunneling as an incentive for earnings management during the IPO process in China. *Journal of Accounting and Public Policy*, 29(1), 1–26. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2009.10.003>
- Alves, S. (2012). Ownership structure and earnings management: Evidence from Portugal. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 6(1), 57–74.
- Arifin,L.,& Destriana,N.(2016).Pengaruh firm size,corporate governance, dan karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 18(1), 84–93.
- Aygun, M., Ic, S., & Sayim, M. (2014). The effects of corporate ownership structure and board size on earnings management: Evidence from Turkey. *International Journal of Business and Management*, 9(12), 123–132. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v9n12p123>
- Boards, F. A. S. (1978). *Objectives of financial reporting by business enterprises*. Financial Accounting Standards Board.
- Bortoluzzo, A. B., Sheng, H. H., & Gomes, A. L. P. (2016). Earning management in Brazilian financial institutions. *Revista de Administração (São Paulo)*, 51, 182–197.
- Cao, Y., Myers, L. A., & Omer, T. C. (2012). Does company reputation matter for financial reporting quality? Evidence from restatements. *Contemporary Accounting Research*, 29(3), 956–990. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2011.01137.x>
- Caruana, A. (1997). Corporate reputation: concept and measurement. *Journal of Product & Brand Management*, 6(2), 109-118.
- Chen, J. J., Cheng, P., & Xiao, X. (2011). Related party transactions as a source of earnings management. *Applied Financial Economics*, 21(3), 165–181.

- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are family firms more tax aggressive than non-family firms? *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41–61.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *Accounting Review*, 193–225.
- Fauziyah, N., & Isroah, I. (2017). Pengaruh good corporate governance dan leverage terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 5(2).
- Fombrun, C. J. (1996). Realizing value from the corporate image. *Harvard Business School Press, Boston, MA*.
- Fombrun, C. J., & Rindova, V. (1996). Who's tops, and who decides? The social construction of corporate reputations. *New York University, Stern School of Business, Working Paper*, 5–13.
- Ghaleb, B. A. A., Kamardin, H., & Tabash, M. I. (2020). Family ownership concentration and real earnings management: Empirical evidence from an emerging market. *Cogent Economics and Finance*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1751488>
- Gray, E. R., & Balmer, J. M. T. (1998). Managing corporate image and corporate reputation. *Long Range Planning*, 31(5), 695–702.
- Guo, F., & Ma, S. (2015). Ownership characteristics and earnings management in China. *The Chinese Economy*, 48(5), 372–395.
- Jensen, M.C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Karim, A. K. M. W., & van Zijl, T. (2013). Efficiency and opportunism in auditor quality choice in emerging audit services markets: The case of Bangladesh. *International Journal of Accounting & Information Management*. 21(3), 241-256..
- Kuan, L., Tower, G., Rusmin, R., & Van der Zahn, J. L. W. M. (2010). Related party transactions and earnings management. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 14(2). 115-137.
- Kumala, R., & Siregar, S. V. (2020). Corporate social responsibility, family ownership, and earnings management: the case of Indonesia. *Social Responsibility Journal*. 17(1) 69-86
- Lassoued, N., Attia, M. B. R., & Sassi, H. (2017). Earnings management and ownership structure in emerging market: Evidence from banking industry. *Managerial Finance*. 43(10), 1117-1136
- Liu, J. (2012). Board monitoring, management contracting and earnings management: An evidence from ASX Listed Companies. *International Journal of Economics and Finance*, 4(12), 121-136. <https://doi.org/10.5539/ijef.v4n12p121>
- Lubis, A. W., Bukit, R., & Lubis, T. A. S. (2013). Pengaruh pengeluaran modal, penelitian dan pengembangan, transaksi pihak hubungan istimewa dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 6(1), 1–13.
- Luchs, C., Stuebs, M., & Sun, L. (2009). Corporate reputation and earnings quality. *Journal of Applied Business Research (JABR)*, 25(4), 47-54.

- Marchini, P. L., Mazza, T., & Medioli, A. (2018). The impact of related party transactions on earnings management: some insights from the Italian context. *Journal of Management and Governance*, 22(4), 981–1014.
- Nguyen, H. A., Lien Le, Q., & Anh Vu, T. K. (2021). Ownership structure and earnings management: Empirical evidence from Vietnam. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1908006>
- Nguyen, T., Locke, S., & Reddy, K. (2015). Ownership concentration and corporate performance from a dynamic perspective: Does national governance quality matter? *International Review of Financial Analysis*, 41, 148–161.
- Putri, I. D., & Sofian, S. (2013). Analisis pengaruh struktur dan mekanisme good corporate governance, ukuran perusahaan dan leverage terhadap manajemen laba. *Diponegoro Journal of Management*, 2(2), 263–278.
- Rasmussen, S. J. (2013). Revenue recognition, earnings management, and earnings informativeness in the semiconductor industry. *Accounting Horizons*, 27(1), 91–112.
- Rego, S. O., & Wilson, R. (2012). Equity risk incentives and corporate tax aggressiveness. *Journal of Accounting Research*, 50(3), 775–810.
- Roberts, P. W., & Dowling, G. R. (2002). Corporate reputation and sustained superior financial performance. *Strategic Management Journal*, 23(12), 1077–1093.
- Ross, S. A. (1977). The determination of financial structure: the incentive-signaling approach. *The Bell Journal of Economics*, 23–40.
- Setiawan, A., & Hermawan, A. A. (2017). The effect of earnings management practice on corporate borrowing capacity through corporate reputation. *Advance in Economics, Business, and Management Research (AEBMR)*, 55,156-161
- Setiawan, D., Taib, F., Phua, L. K. E. E., & Chee, H. K. O. K. (2020). IFRS, family ownership and earnings management in the Indonesian banking industry. *International Journal of Economics & Management*, 14(2), 233-245
- Stockmans, A., Lybaert, N., & Voordeckers, W. (2013). The conditional nature of board characteristics in constraining earnings management in private family firms. *Journal of Family Business Strategy*, 4(2), 84–92.
- Walker, M. (2013). How far can we trust earnings numbers? What research tells us about earnings management. *Accounting and Business Research*, 43(4), 445–481.
- Wicaksono, A. P. N. (2020). Apakah reputasi perusahaan menghasilkan laba yang berkualitas di Indonesia? *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 5(1), 95–100.
- Zakerian, M., Nakhae, H., & Salehi, M. (2021). The relationship between corporate reputation and different types of earnings management. *Iranian Journal of Finance*, 5(1), 1–30.